
Persepsi Pelaku UMKM terhadap Penggunaan QRIS sebagai Metode Pembayaran Digital di Kabupaten Sumbawa: Pendekatan Kualitatif

Baiq Hidayatun Nisa

STAI Nahdlatul Wathan Samawa

Raudhatul Ilmi

STAI Nahdlatul Wathan Samawa

Saindra

STAI Nahdlatul Wathan Samawa

Feri Irawan

STAI Nahdlatul Wathan Samawa

Alamat :

STAI Nahdlatul Wathan Samawa

Korespondensi penulis: baiqnisa2208@gmail.com, saindraindra5124@gmail.com,
irawanferi23@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the perceptions of MSME players in Sumbawa Regency towards the use of QRIS (Quick Response Indonesian Standard) as a digital payment method. Using a qualitative approach and a literature study of various related studies, this paper explores the factors that influence the acceptance of QRIS payment technology in MSME players as well as the benefits and challenges faced in its implementation. The results show that MSME players generally view QRIS as a practical, safe payment solution that can help increase turnover, although there are still obstacles such as limited understanding of technology and unstable internet networks. This study recommends increasing socialization and training as well as strengthening digital infrastructure to encourage wider adoption of QRIS in Sumbawa Regency.*

Keywords: *QRIS, UMKM, Digital Payments, Perception, Cashless*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa terhadap penggunaan QRIS (Quick Response Indonesian Standard) sebagai metode pembayaran digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur terhadap berbagai penelitian terkait, makalah ini menggali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi pembayaran QRIS pada pelaku UMKM serta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaku UMKM secara umum memandang QRIS sebagai solusi

pembayaran yang praktis, aman, dan dapat membantu meningkatkan omset, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman teknologi dan jaringan internet yang kurang stabil. Studi ini merekomendasikan peningkatan sosialisasi dan pelatihan serta penguatan infrastruktur digital untuk mendorong adopsi QRIS secara lebih luas di Kabupaten Sumbawa.

Kata kunci: QRIS, UMKM, Pembayaran Digital, Persepsi, Non-Tunai

LATAR BELAKANG

Transformasi digital dalam sistem keuangan Indonesia terus mengalami percepatan, terutama melalui pengembangan teknologi pembayaran yang lebih efisien dan inklusif. Salah satu inovasi penting yang lahir dari upaya tersebut adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS merupakan sistem pembayaran berbasis QR Code yang disusun dan diatur oleh Bank Indonesia. Teknologi ini dirancang agar dapat menyatukan berbagai jenis layanan pembayaran digital dalam satu standar nasional, sehingga memudahkan pelaku usaha dan konsumen dalam melakukan transaksi.

Tujuan utama dari penerapan QRIS adalah untuk menciptakan ekosistem keuangan digital yang lebih terintegrasi, aman, dan mudah digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Dengan adanya satu standar QR Code, pelaku usaha tidak perlu lagi menyediakan banyak alat pembayaran dari berbagai penyedia jasa keuangan. Cukup dengan satu kode QRIS, mereka dapat menerima pembayaran dari berbagai platform seperti dompet digital, mobile banking, atau aplikasi pembayaran lainnya yang telah terintegrasi dengan sistem QRIS.

Di tengah kemajuan teknologi tersebut, perhatian khusus diberikan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang selama ini menjadi penopang utama perekonomian nasional. UMKM memegang peranan strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan ekonomi. Oleh karena itu, adopsi QRIS di kalangan UMKM menjadi sangat penting agar mereka tidak tertinggal dalam proses digitalisasi ekonomi yang terus berlangsung.

Dengan mengadopsi QRIS, UMKM dapat memperoleh berbagai manfaat seperti efisiensi dalam proses transaksi, pengurangan biaya operasional, dan peningkatan transparansi keuangan (Alifia et al., 2024). Selain itu, penggunaan QRIS juga dapat

memperluas jangkauan pasar karena memudahkan konsumen yang lebih memilih metode pembayaran non-tunai. Hal ini menjadi peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jaringan bisnisnya di era digital.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pelaku UMKM langsung menerima atau mengadopsi teknologi ini secara otomatis. Di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Sumbawa, tingkat penerimaan terhadap QRIS masih beragam. Beberapa pelaku usaha mungkin masih belum memahami sepenuhnya manfaat dan cara kerja teknologi ini, sementara yang lain mungkin merasa kesulitan dalam mengakses perangkat pendukung seperti smartphone atau jaringan internet yang stabil.

Faktor geografis dan infrastruktur juga mempengaruhi tingkat penetrasi teknologi digital seperti QRIS di daerah-daerah terpencil. Keterbatasan jaringan internet, minimnya literasi digital, serta kurangnya sosialisasi dari pihak terkait sering menjadi hambatan utama dalam proses implementasi (Rahmawati & Arfiansyah, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan edukatif dalam mengenalkan QRIS kepada pelaku UMKM di daerah.

Lebih dari itu, penerimaan terhadap QRIS juga sangat dipengaruhi oleh persepsi para pelaku UMKM sendiri. Persepsi ini mencakup sejauh mana mereka merasa QRIS bermanfaat, mudah digunakan, aman, serta seberapa besar kepercayaan mereka terhadap sistem keuangan digital. Jika persepsi yang terbentuk cenderung negatif atau tidak yakin, maka mereka cenderung menolak atau menunda penggunaan teknologi ini.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai persepsi pelaku UMKM terhadap QRIS, khususnya di wilayah-wilayah seperti Kabupaten Sumbawa. Penelitian semacam ini dapat membantu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha, sekaligus merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendorong adopsi QRIS secara lebih luas dan berkelanjutan.

Selain persepsi individu, faktor-faktor eksternal seperti dukungan pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta komunitas usaha juga berperan penting dalam meningkatkan adopsi QRIS. Ketersediaan pelatihan, insentif penggunaan, dan pendampingan teknis menjadi kunci dalam membangun kepercayaan serta mengubah kebiasaan transaksi konvensional menuju transaksi digital.

Dengan memahami secara mendalam dinamika penerimaan QRIS di kalangan UMKM, khususnya di daerah seperti Kabupaten Sumbawa, maka proses transformasi digital dalam sektor ekonomi dapat berlangsung lebih inklusif dan merata. Ke depan, penerapan teknologi pembayaran digital yang tepat sasaran akan memperkuat fondasi ekonomi daerah, sekaligus mendorong UMKM naik kelas dan lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, ada beberapa konsep penting yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana pelaku UMKM memandang penggunaan QRIS. Pembahasan ini mencakup pengertian UMKM, sistem pembayaran non-tunai, QRIS, teori penerimaan teknologi, dan literasi digital.

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha dengan skala kecil hingga menengah. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Karena jumlahnya yang besar dan peran strategisnya dalam ekonomi lokal, UMKM menjadi sasaran utama dalam program digitalisasi, termasuk penggunaan QRIS (Moh Hamzah, Ririn Filda Yanti Ningsih, Usasilah Faria Z.A, Milin Umroatul Ummah, 2023).

2. Pembayaran Non-Tunai dan Peran Teknologi

Pembayaran non-tunai adalah metode transaksi tanpa menggunakan uang fisik, melainkan melalui sistem digital seperti kartu debit, dompet digital, atau aplikasi perbankan. Keunggulan sistem ini antara lain kecepatan, keamanan, efisiensi, dan kemudahan pencatatan transaksi (Moh Hamzah, Ririn Filda Yanti Ningsih, Usasilah Faria Z.A, Milin Umroatul Ummah, 2023). Menurut Bank Indonesia (2020), percepatan digitalisasi sistem pembayaran merupakan bagian dari strategi nasional untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat, termasuk pelaku UMKM.

3. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)

QRIS adalah sistem pembayaran berbasis kode QR yang disatukan dalam satu standar nasional. Bank Indonesia meluncurkan QRIS agar satu kode QR bisa digunakan untuk semua aplikasi pembayaran digital. Tujuannya adalah menyederhanakan transaksi dan mendorong pelaku usaha, terutama UMKM, agar masuk ke ekosistem digital. QRIS telah menjadi bagian dari kampanye Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dan ditujukan untuk mempercepat inklusi keuangan, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan formal.

4. Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model - TAM)

TAM adalah teori yang banyak digunakan untuk mengkaji penerimaan teknologi baru dengan menekankan dua konstruk utama: persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan sebagai prediktor utama terhadap niat dan keputusan penggunaan teknologi (Jati et al., 2023). Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis (1989). Menurut TAM, ada dua faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam menerima teknologi:

- 1) Perceived Usefulness (manfaat yang dirasakan): Seberapa besar pengguna percaya bahwa teknologi tersebut bermanfaat bagi aktivitasnya.
- 2) Perceived Ease of Use (kemudahan penggunaan): Seberapa besar pengguna merasa teknologi tersebut mudah dipahami dan digunakan.

Jika pelaku UMKM merasa QRIS membantu mempercepat dan mempermudah transaksi, serta tidak sulit digunakan, maka mereka cenderung mau mengadopsinya. Sebaliknya, jika dianggap rumit, mereka cenderung menolak.

5. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, memahami, dan mengelola informasi. Pelaku UMKM yang memiliki literasi digital baik cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi, termasuk sistem pembayaran seperti QRIS. Menurut UNESCO (2018), literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tapi juga pemahaman kritis terhadap penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Tingkat literasi digital pelaku UMKM sangat menentukan bagaimana

mereka menyikapi dan mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital. Literasi yang rendah dapat menjadi penghambat utama, sementara sosialisasi dan pelatihan oleh pemerintah atau lembaga terkait sangat membantu peningkatan pemahaman dan penggunaan QRIS di lapangan (Alicia & Dewi, 2024).a dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel akademis, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya yang membahas isu serupa, khususnya yang berkaitan dengan konteks geografis Kabupaten Sumbawa dan wilayah sekitarnya. Fokus utama dalam studi ini adalah untuk menggali sejauh mana pelaku UMKM memahami, menerima, dan memanfaatkan QRIS dalam aktivitas bisnis mereka sehari-hari.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan QRIS, manfaat yang dirasakan dalam hal efisiensi transaksi dan peningkatan pelayanan, serta hambatan-hambatan yang menghambat adopsi teknologi ini, seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan kepercayaan terhadap sistem digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan QRIS oleh pelaku UMKM di daerah, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat implementasinya di masa mendatang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan UMKM yang cukup aktif. Pengambilan data dilakukan selama bulan Juli, untuk

menangkap kondisi terbaru penggunaan QRIS oleh para pelaku usaha kecil di daerah Kabupaten Sumbawa.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang ada di wilayah kabupaten Sumbawa, baik yang sudah menggunakan QRIS maupun yang belum. Untuk memperoleh data yang representatif, digunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang sesuai dengan kriteria tertentu, seperti memiliki usaha aktif dan pernah mendengar atau menggunakan QRIS. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 responden, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya, namun tetap cukup untuk memberikan gambaran umum persepsi pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sumbawa menunjukkan respons yang cukup positif terhadap penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai metode pembayaran digital. Persepsi positif ini muncul karena QRIS dianggap memberikan kemudahan dalam proses transaksi, baik dari sisi pelaku usaha maupun konsumen. Dengan hanya menggunakan satu kode QR, pelaku UMKM dapat menerima pembayaran dari berbagai platform digital, seperti dompet elektronik dan mobile banking. Hal ini tidak hanya mempersingkat waktu transaksi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pelanggan, terutama generasi muda yang sudah terbiasa dengan pembayaran non-tunai.

Selain kemudahan dalam transaksi, penggunaan QRIS juga mendorong efisiensi operasional dan pencatatan keuangan yang lebih akurat. Sistem QRIS secara otomatis mencatat setiap transaksi yang dilakukan, sehingga pelaku UMKM dapat dengan mudah memantau arus kas dan menyusun laporan keuangan yang lebih rapi (Seed, 2024). Hal ini sangat penting, mengingat banyak UMKM yang sebelumnya tidak memiliki sistem pencatatan yang baik. Data transaksi digital juga membuka peluang lebih besar bagi UMKM untuk mengakses layanan keuangan formal, seperti pinjaman usaha, karena bank dan lembaga keuangan kini cenderung menggunakan rekam jejak digital sebagai salah satu indikator kelayakan kredit.

Namun demikian, penerapan QRIS belum sepenuhnya merata di seluruh kalangan pelaku UMKM. Beberapa masih menghadapi kendala teknis, seperti keterbatasan akses terhadap perangkat digital, jaringan internet yang belum stabil, serta rendahnya tingkat literasi digital. Masih terdapat pelaku usaha yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital atau belum memahami cara kerja QRIS secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi secara umum cenderung positif, masih diperlukan intervensi dan pendampingan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Selain tantangan teknis, faktor kepercayaan terhadap sistem digital juga menjadi pengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi QRIS. Tingkat kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital, termasuk aspek keamanan data dan perlindungan konsumen, menjadi faktor kunci yang memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam mengadopsi QRIS. Ketika pelaku UMKM merasa yakin bahwa transaksi digital melalui QRIS aman dan data pribadi mereka terlindungi, maka kemungkinan mereka untuk menerima dan menggunakan teknologi ini dalam kegiatan bisnisnya akan semakin besar (Jati et al., 2023). Sebaliknya, kurangnya kepercayaan terhadap sistem serta minimnya pengetahuan mengenai cara kerja dan manfaat QRIS dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses adopsi. Keraguan terhadap keamanan transaksi digital, kekhawatiran akan penyalahgunaan data, serta keterbatasan pemahaman teknis membuat sebagian pelaku usaha enggan beralih dari metode pembayaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan agar pelaku UMKM merasa lebih percaya dan mampu memanfaatkan QRIS secara optimal dalam mendukung pertumbuhan usaha mereka.

Sebagian pelaku UMKM masih merasa lebih aman menggunakan uang tunai karena dianggap lebih nyata dan mudah dikendalikan. Kekhawatiran terhadap keamanan data dan risiko penipuan digital juga menjadi alasan utama sebagian pelaku usaha enggan beralih ke pembayaran non-tunai. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menyeluruh diperlukan, tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital secara umum.

Dengan melihat dinamika ini, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan digital menjadi sangat penting dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM. Upaya seperti pelatihan, sosialisasi, serta penyediaan insentif penggunaan QRIS dapat memperkuat kesiapan pelaku usaha dalam bertransisi ke ekonomi digital. Jika tantangan ini dapat diatasi secara bertahap, maka penggunaan QRIS di Kabupaten Sumbawa berpotensi besar untuk menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekosistem keuangan digital yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan QRIS

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi minat pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital antara lain:

1. **Kemanfaatan (Perceived Usefulness)**

Salah satu faktor kunci adalah kemanfaatan (perceived usefulness), yakni sejauh mana pelaku usaha merasakan manfaat nyata dari penggunaan QRIS. Pelaku UMKM umumnya mengakui bahwa QRIS memberikan keuntungan langsung, khususnya dalam hal kemudahan dan kecepatan transaksi. Proses pembayaran menjadi lebih praktis, aman, dan efisien, sehingga mendukung kelancaran aktivitas usaha sehari-hari. Transaksi yang sebelumnya harus dilakukan secara tunai kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik tanpa perlu memberikan uang kembalian atau menghitung uang secara manual (Lala Kamelia Kamila, 2024).

2. **Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)**

Banyak pelaku UMKM menilai bahwa sistem QRIS cukup mudah untuk dipahami dan dioperasikan, bahkan oleh mereka yang memiliki tingkat pengetahuan teknologi yang terbatas (Jannah et al., 2023). Aplikasi pembayaran yang terintegrasi dengan QRIS biasanya didesain dengan antarmuka yang

sederhana dan intuitif, sehingga tidak membutuhkan pelatihan yang kompleks. Kemudahan ini mendorong pelaku usaha untuk mencoba dan akhirnya terbiasa dengan penggunaan teknologi digital dalam proses transaksinya.

3. Pengetahuan tentang QRIS (Literasi Digital)

Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung memiliki minat dan kepercayaan lebih tinggi terhadap penggunaan QRIS. Peningkatan pemahaman mengenai cara kerja, fungsi, serta manfaat QRIS dapat mengurangi kebingungan atau kesalahpahaman yang mungkin muncul. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang masif sangat diperlukan untuk menjangkau pelaku usaha yang belum sepenuhnya mengenal sistem ini.

Manfaat Penggunaan QRIS bagi Pelaku UMKM

1. Meningkatkan Efisiensi Transaksi dan Mengurangi Risiko Uang Tunai

Dengan QRIS, proses pembayaran dapat dilakukan dengan cepat dan praktis, tanpa perlu menghitung uang tunai atau memberikan kembalian. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi risiko yang berkaitan dengan uang fisik, seperti kehilangan, pencurian, dan kesalahan penghitungan.

2. Mendukung Pencatatan Keuangan Secara Digital

Setiap transaksi yang dilakukan melalui sistem ini akan terekam secara otomatis dalam aplikasi yang digunakan, sehingga pelaku UMKM dapat dengan mudah memantau arus kas, menyusun laporan keuangan, dan mengevaluasi performa usahanya. Pencatatan digital ini juga memudahkan pelaku usaha dalam proses administrasi dan pelaporan pajak, serta dapat menjadi dasar untuk mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan karena data transaksinya terdokumentasi dengan jelas (Lewa Djo et al., 2023).

3. Meningkatkan Daya Tarik dan Kredibilitas Usaha di Mata Konsumen

UMKM yang menyediakan opsi pembayaran digital seperti QRIS dianggap lebih profesional dan modern, terutama oleh konsumen muda yang cenderung lebih memilih metode pembayaran non-tunai. Dengan menyediakan kemudahan dalam pembayaran, pelaku usaha juga dapat meningkatkan

pengalaman belanja pelanggan, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan loyalitas konsumen (Aryawati et al., 2022).

4. Membuka Akses ke Pasar yang Lebih Luas dan Meningkatkan Potensi Pendapatan

QRIS juga membuka peluang lebih besar bagi UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Karena sistem ini mendukung berbagai platform pembayaran digital, pelaku usaha tidak hanya melayani pelanggan lokal, tetapi juga pelanggan dari luar daerah yang menggunakan layanan e-wallet atau mobile banking. Hal ini memperluas jangkauan usaha sekaligus membuka potensi peningkatan pendapatan, terutama di era digital di mana tren belanja tanpa uang tunai semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Alicia, E., & Dewi, L. G. K. (2024). Implementasi Transaksi Payment Gateway Berbasis QRIS Pada Aplikasi Mobile Banking BRI Terhadap Kelancaran Bertransaksi Bagi Para Pelaku UMKM Di Pantai Penimbangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(1), 66–77. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.76027>
- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis Penggunaan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 25(1), 61–68. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v25i1.1273>
- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi

- Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.53977/jgs.v1i2.668>
- Jannah, M., Hasyim, F., & Sari, L. E. P. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Qris Pada Generasi Milenial Kabupaten Sukoharjo. *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 125–141. <https://doi.org/10.37252/jebi.v2i2.374>
- Jati, A. G. N., Margono, F. P., Ardiyono, T. A., & Wulansari, A. (2023). Analisis Faktor Tingkat Kepercayaan Penggunaan Qris Pada Umkm Di Surabaya Menggunakan Technology Acceptance Model (Tam). *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 4(1), 141–153. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v4i1.3319>
- Lala Kamelia Kamila, D. H. (2024). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Manfaat, Dan Risiko Terhadap Penggunaan QRIS Untuk Transaksi Pembayaran Pada UMKM. *GLOBAL: Jurnal Lentera BITEP*, 2(01), 16–21. <https://doi.org/10.59422/global.v2i01.241>
- Lewa Djo, A. J., Tamen, N., & Theresia Kiak, N. (2023). Analisis Persepsi Penggunaan Qris (Quick Response Indonesia Standard) Sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Bajawaj. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3449–3463. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1155>
- Moh Hamzah, Ririn Filda Yanti Ningsih, Usasilah Faria Z.A, Milin Umroatul Ummah, L. F. (2023). Peran Transformasi Digital dan Tantangan Inovasi terhadap Keberlanjutan UKM di Indonesia (Studi Literature Review). *HATTA*, 1(2), 300–313.
- Rahmawati, S., & Arfiansyah, M. A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta. *Mbia*, 22(3), 435–449. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2663>
- Seed. (2024). QRIS: Solusi Praktis Guna meningkatkan Omset Penjualan UMKM. Rumah BUMN Sumbawa. <https://rumahbumnsumbawa.id/qris-solusi-praktis-guna-meningkatkan-omset-penjualan-umkm/>